

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1 Landasan Teori

Deskripsi teori untuk membahas penelitian ini, dirujuk dari beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sudah ditentukan. Deskripsi teori ini berisikan tentang: hakikat sintaksis, hakikat kategori fatis, hakikat ragam lisan nonstandar, hakikat bahasa Madura, dan hakikat muatan lokal bahasa Madura.

##### 2.1.1 Hakikat Sintaksis

Sintaksis adalah salah satu cabang ilmu linguistik. “Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi, secara etimologi istilah sintaksis adalah menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.”<sup>7</sup> Jadi, yang menjadi objek sintaksis adalah kontruksi, yang berupa kalimat, klausa, frasa, dan kata. Sementara itu, dalam buku Kridalaksana dijelaskan bahwa sintaksis adalah salah satu subsistem bahasa yang mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar serta hubungannya dengan kata atau satuan-satuan lainnya.<sup>8</sup> Jadi, sintaksis

---

<sup>7</sup> Abdul Chaer, *Op. Cit*, hlm. 206.

<sup>8</sup> Harimurti Kridalaksana, (b) *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 7.

menurut Kridalaksana adalah ilmu bahasa yang membahas kata dengan kata tersebut atau unsur-unsur lain sehingga terbentuk suatu ujaran.

Sintaksis membicarakan tentang beberapa hal. Pertama, struktur sintaksis yang mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis, serta alat-alat yang membangun struktur itu. Kedua, satuan-satuan sintaksis berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Ketiga, hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis.<sup>9</sup> Jadi, sintaksis itu tidak hanya membicarakan kata hubungannya dengan kata lain, tetapi juga membicarakan struktur sintaksis, satuan-satuan sintaksis, alat-alat sintaksis, dan hal-hal yang berhubungan dengan sintaksis.

Berbicara tentang sintaksis dan objek sintaksis yaitu konstruksi kalimat, dalam sintaksis konstruksi yang satu dengan konstruksi yang lain dikelompokkan menjadi suatu kelompok tertentu sesuai dengan ciri-ciri tertentu. Pengelompokan tersebut dalam kategori sintaksis disebut pula kelas kata.<sup>10</sup> Jadi, pengelompokan-pengelompokan itu tidak serta merta dikelompokkan tetapi pengelompokan tersebut sesuai dengan ciri sifat dan perilaku konstituen tersebut. Pengelompokan yang dilakukan dalam sintaksis disebut kategori sintaksis atau kelas kata. Menurut M.Ramlan, penggolongan kata-kata tersebut dalam tata bahasa struktural tidak ditentukan berdasarkan arti secara leksikal, melainkan arti secara gramatikal, sesuai dengan ciri-ciri sifat dan perilaku yang sama dalam suatu penggolongan

---

<sup>9</sup> Abdul Chaer, *Loc. Cit.*

<sup>10</sup> Hasan Alwi, *Op. Cit.*, hlm. 35.

kata tersebut.<sup>11</sup> Jadi, dari dua pemaparan di atas tentang pengelompokan kata sedikit berbeda, tetapi hal terpenting yaitu pengelompokan kata tersebut adalah sama yaitu sesuai ciri sifat dan perilaku kata tersebut.

Pengelompokan kata tersebut menghasilkan beberapa kategori kata, yakni:

Menurut M. Moeniono, Ramlan dan Gorys Keraf:

Dalam buku Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis, pembagian kategori dalam bahasa Indonesia terdapat bermacam-macam pembagian yang dilakukan oleh para pakar, yaitu: menurut Anton M. Moeliono (1966) membaginya menjadi nomina, verba, dan partikel, dan Gorys Keraf (1980) membaginya menjadi kata benda, kata kerja, kata tugas, dan kata sifat; serta Ramlan (1976) menggolongkan menjadi kata nominal, kata ajektival, dan kata partikel.<sup>12</sup>

Jadi, dari pemaparan di atas terlihat bahwa pengelompokan kata menurut beberapa pakar adalah sama hanya menggunakan istilah yang berbeda. Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia disebutkan bahwa terdapat empat penggolongan atau kategori sintaksis dalam bahasa Indonesia, yaitu kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata keterangan. Sementara itu, ada pula yang dinamakan kata tugas yang terdiri dari beberapa kelompok yang lebih kecil salah satunya adalah kategori fatis.<sup>13</sup> Jadi, dalam buku Alwi Hasan ini sudah jelas bahwa kata dalam bahasa Indonesia, meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan ada satu kata tugas yang berbeda dengan kata yang lain

---

<sup>11</sup> Muslich Mansur, *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*, (Malang: YA3 Malang, 1990), hlm 116.

<sup>12</sup> Harimurti Kridalaksana, (b) *Op. Cit*, hlm. 27.

<sup>13</sup> Hasan Alwi, *Op. Cit*, hlm. hlm. 36.

karena kata tugas ini memiliki ciri makna yang dapat diketahui secara gramatikal, kata yang memiliki ciri makna tersebut salah satunya adalah kategori fatis.

Berbeda dengan Kridalaksana yang membagi kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi beberapa bagian, yaitu tiga belas kategori seperti, verba, ajektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interogatif, demonstratif, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi.<sup>14</sup> Jadi, kategori fatis ini sudah di dikelompokkan tersendiri kategori katanya, sedangkan para pakar yang lain tidak menggolongkan kategori fatis karena kategori ini dianggap tidak terlalu penting dalam bahasa Indonesia, padahal kategori fatis ini merupakan unsur vital dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini menelaah tentang analisis kalimat, pada pandangan linguistik tradisional tidak digunakan, karena analisis kalimat tidak berbicara tentang peran semantik dalam konstruksi, bahkan analisis konstituen pun bersifat linear, hanya melihat rangkaian (unsur), variasi susunan hanya mengenal inversi. Pandangan yang mayoritas dimanfaatkan untuk menganalisis kalimat adalah strukturalis terutama prinsip-prinsip teori saussure sangat berpengaruh dalam perkembangan kebahasaan, baik teori tata bahasa, teori semantik, maupun teori tagmmik.<sup>15</sup> Jadi, untuk menganalisis suatu kalimat yang banyak dimanfaatkan adalah pandangan strukturalis.

---

<sup>14</sup> Harimurti Kridalaksana, (b) *Op. Cit*, Cetakan keempat, hlm 22-23.

<sup>15</sup> Dendy Sugono, *Predikat Kalimat dalam Bahasa Indonesia dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Sawerigading*, (Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang, 2005), hlm. 96.

Sementara itu, menurut teori semantik, kehadiran konstituen dalam satu kalimat ditentukan oleh tipe semantik verba predikat kalimat tersebut (Chafe 1970).<sup>16</sup> Maksudnya suatu konstituen itu wajib ada pada konstituen lain tergantung dari verba predikat yang digunakan dalam suatu kalimat tersebut. Jadi, verba predikat ini sangat produktif membentuk konstruksi kalimat, suatu konstituen itu mewajibkan keberadaan konstituen lain, baik itu subjek, preposisi, ataupun konstituen lain sesuai dengan verba predikat yang digunakan. Predikat dalam bahasa Indonesia terdapat dua kategori, yaitu predikat verbal dan predikat nonverbal. Predikat verbal tersebut terbagi lagi menjadi 4 kategori, yaitu verba intransitif, verba dwi-transitif, verba transitif, dan verbal dwitransitif.<sup>17</sup>

Penelitian dan telaah kalimat sudah dilakukan sejak generasi Sultan Alisjahbana (1949). Kalimat tersebut juga memiliki arti sebagai sekumpulan kata yang memiliki arti yang kompleks. Pada perkembangan selanjutnya analisis kalimat menghasilkan istilah-istilah subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Pada istilah S, P, O, dan K ini mewajibkan dua unsur wajib dalam konstruksi kalimat transitif.<sup>18</sup>

Jadi, sintaksis adalah salah satu subsistem bahasa yang membicarakan kata dengan hubungannya dengan kata lain yang lebih besar. Sintaksis ini membicarakan struktur sintaksis yang meliputi fungsi, kategori, peran, dan alat-alat sintaksis. Terdapat beberapa satuan sintaksis, yaitu kata, frasa, klausa, dan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Dendy Sugono, *Op. Cit*, hlm. 93.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 94.

kalimat. Konstruksi kalimat tersebut dalam sintaksis dikelompokkan menjadi sebuah kategori sintaksis atau kelas kata sesuai dengan ciri dan sifat masing-masing konstruksi. Banyak pakar yang mengelompokkan kata sesuai dengan ciri-ciri tersebut. Salah satu kategori kata yang dikelompokkan menjadi satu kata yang berbeda dengan pengelompokan kata yang lain, yaitu kata tugas karena kata tugas memiliki ciri kata yang bermakna gramatikal dan tidak memiliki makna leksikal. Salah satu yang termasuk dalam kata tugas dan memiliki ciri yang sama, yaitu kategori fatis. Kategori tersebut akan dipaparkan berikut ini. Secara semantik untuk menganalisis suatu kalimat, konstruksi kalimat sangat dipengaruhi oleh verba predikat dengan kata lain verba predikat adalah pengendali kalimat. Ada tidaknya suatu konstituen lain tergantung dari predikat yang digunakan dalam konstituen itu.

### **2.1.2 Hakikat Kategori Fatis**

#### **1. Kategori Fatis**

Di Indonesia terdapat dua kategori kelas kata, yaitu kategori kelas kata terbuka dan kategori kelas kata tertutup. Yang termasuk kelas kata terbuka adalah verba, nomina, dan adverbial. Sementara itu, yang termasuk kelas kata tertutup adalah kata tugas dan adjektiva. Kata tugas hanya memiliki makna gramatikal, maksudnya kata tugas tersebut tidak mempunyai arti yang lepas sendiri dan tidak bisa menjadi dasar untuk membentuk kata lain. Yang termasuk kata tugas adalah

preposisi, konjungtor, interjeksi, artikula, dan partikel penegas.<sup>19</sup> Jadi, dari ciri-ciri kata tugas di atas, maka kategori fatis juga merupakan salah satu kata tugas karena kategori fatis tidak memiliki makna pada kata itu sendiri tetapi kategori fatis ini mengandung makna gramatikal yang terikat konteks yang sesuai dengan daerah tertentu.

Dalam buku ungkapan fatis dalam buku *Pelbagai Bahasa*, istilah komunikasi fatis yang diambil dari istilah *phatic communion* ini pertama kali diperkenalkan oleh Malinowski (1923) yaitu kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang berkaitan dengan kesopansantunan untuk menajalin hubungan yang akrab antara penutur dan mitra tutur sehingga terjalin hubungan sosial yang lebih baik. Berawal dari konsep Malinowski inilah, komunikasi fatis kemudian berkembang dan diterapkan dalam ilmu bahasa.<sup>20</sup> Jadi, yang menjadi penggerak untuk menerapkan ilmu bahasa tentang kesopansantunan dalam menajalin hubungan yang baik antar penutur adalah berawal dari konsep Malinowski yang telah dijelaskan di atas. Sementara itu, Kridalaksana menyatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan atau mengukuhkan, dan mengakhiri pembicaraan antara seseorang dengan orang lain yang sedang melakukan pembicaraan tersebut. Kategori fatis ini biasanya terjadi dalam percakapan sehari-hari yang melibatkan dua orang atau lebih. Kategori fatis ini terjadi dalam percakapan sehari-hari. Oleh

---

<sup>19</sup> Hasan Alwi, *Op. Cit*, hlm. 287-288.

<sup>20</sup> Agustina, *Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau dalam Hermina Sutami (Ed) "Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa"*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005), hlm. 51.

karena itu, ragam yang digunakan oleh kategori fatis adalah ragam lisan yang tidak baku atau nonstandar yang mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional, serta terdapat dalam berbahasa lisan dialog.<sup>21</sup>

Kategori fatis ini mengandung makna gramatikal dan tidak memiliki makna leksikal karena kategori fatis ini maknanya sesuai dengan daerah masing-masing, maksudnya kategori fatis tiap daerah berbeda-beda dan makna yang terkandung pun berbeda-beda sesuai dengan daerah masing-masing. Makna yang terkandung dalam kategori fatis tersebut hanya dimengerti oleh orang-orang yang berdialek daerah tersebut karena kategori fatis tersebut bersifat dialek regional.

Kategori fatis sering dikacaukan dengan interjeksi. Memang membedakan antara interjeksi dan kategori fatis sangat susah. Meskipun demikian, interjeksi tetap saja berbeda dengan kategori fatis. Kategori fatis bisa muncul di bagian ujaran mana pun, maksudnya kategori fatis bisa muncul di bagian ujaran depan, di bagian ujaran tengah, dan di bagian ujaran akhir tergantung konteks dan maksud pembicara tersebut.

Berbeda dengan interjeksi. Interjeksi selalu mendahului ujaran dan berdiri sendiri jadi tidak terikat dengan kata lain. Selain itu fatis dan interjeksi sama-sama bersifat emotif, namun interjeksi lebih emotif dan fatis masih bisa dikatakan komunikatif. Contoh bentuk-bentuk interjeksi seperti: *ih, aduh, waw, astaga, ah,*

---

<sup>21</sup> Harimurti Kridalaksana, (a) *Op. Cit*, Cetakan kelima, hlm 114-116.



dan lain sebagainya, sedangkan bentuk-bentuk kategori fatis, seperti: *kok, dong, sih, alhamdulillah, assalamualaikum, selamat*, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Contoh: Interjeksi : *Aduh!* Saya lupa bawa buku.

Fatis : *Gimana dong?*

Dari dua contoh di atas terlihat bahwa contoh kalimat interjeksi lebih bersifat emotif dan mendahului sebuah ujaran.

Pada umumnya ujaran berfungsi fatis apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) orientasi fokus penuturnya adalah kontak antara orang yang sedang berkomunikasi, 2) digunakan untuk memulai, mengukuhkan, dan mengakhiri komunikasi, 3) berupa ungkapan-ungkapan yang sudah mempola di daerah itu, 4) maknanya yang terkandung bersifat gramatikal tidak bermakna leksikal, 5) ujarannya biasanya disertai dengan isyarat lain selain ujaran, misalnya kontak fisik, air muka, lambaian tangan, dan jabatan tangan, 6) menggunakan bahasa lisan yang nonstandar, dan 7) dapat digunakan setelah menguasai jargon, slang, adat istiadat serta tata krama pergaulan dalam bahasa suatu daerah tersebut.<sup>23</sup>

Jadi, dari pemaparan di atas sudah jelas bahwa kategori fatis tersebut ada pada percakapan atau pertuturan sehari-hari, yaitu pada ragam lisan nonstandar. Pertuturan tersebut sesuai dengan bahasa masyarakat tertentu yang dimiliki tiap daerah yang mengandung makna gramatikal.

---

<sup>22</sup>Ahmad Sofyan, *Op. Cit*, hlm.147.

<sup>23</sup> Selviane E. Mumu. *Ujaran Fatik dalam Percakapan Berbahasa Tountemboan dalam Hermina Sutami (Ed )"Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa"*, (Depok: fakultas ilmu pengetahuan budaya Universitas Indonesia, 2005), hlm. 84.

Bahasa Madura yang mengacu pada kategori fatis ini disebut dengan wacana *pa-sapa'an*. Wacana *pa-sapa'an* (sapa-menyapa) ini termasuk wacana interaksional yang terdapat pada ragam tidak resmi, dapat terjadi dimanapun dan kepada siapapun, topiknya tidak direncanakan sebelumnya, dan percakapan terjadi cukup pendek dan singkat. Wacana ini bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur.<sup>24</sup> Jadi, wacana *pa-sapa'an* (saling menyapa) dalam bahasa Madura ini termasuk dalam kategori fatis karena memiliki fungsi yang sama yaitu menjalin komunikasi yang baik antar penutur dan mitra tutur sehingga terjalin hubungan yang akrab diantara keduanya.

Jadi, yang menjadi patokan adalah percakapan. Percakapan adalah suatu kegiatan lisan antara seseorang dengan orang lain baik itu dua orang atau lebih yang bertujuan memberikan informasi dan mempertahankan hubungan baik.<sup>25</sup>

Berbicara mengenai fungsi-fungsi bahasa di atas, para pakar memiliki banyak pendapat tentang hal tersebut. Menurut Mary Finocchiaro dalam Chaniago, membagi fungsi bahasa menjadi lima bagian, yaitu:

1. Fungsi Personal

Fungsi personal adalah fungsi yang menyatakan kepribadian seseorang seperti, cinta, kesenangan, kesedihan, dan lain-lain.

2. Fungsi Interpersonal

---

<sup>24</sup>Ahmad Sofyan, *Op. Cit*, hlm. 214.

<sup>25</sup> J.D Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 235.

Fungsi interpersonal adalah fungsi yang menyatakan kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain sehingga terjalin hubungan yang akrab dan solidaritas yang baik. Biasanya ungkapan-ungkapan yang digunakan seperti, ungkapan pamit, saat bertemu, menanyakan kabar, dan lain-lain.

### 3. Fungsi Direktif

Fungsi direktif ini adalah kemampuan si penutur mempengaruhi si pendengar untuk melakukan atau merespon sesuatu sesuai dengan keinginan si pembicara.

### 4. Fungsi Refrensial

Fungsi refrensial adalah kemampuan manusia dalam menghadapi, mengenali, dan tanggap terhadap lingkungan.

### 5. Fungsi Imajinatif

Fungsi ini adalah manusia mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu sehingga memberikan suatu kesenangan kepada penutur atau lawan tutur.<sup>26</sup>

Jadi, dari pembagian fungsi bahasa yang telah dikemukakan oleh Finocchiaro, yang termasuk dalam fungsi bahasa yang sesuai dengan fungsi fatis yaitu fungsi interpersonal. Fungsi interpersonal ini memiliki fungsi yang sama dengan kategori fatis yaitu kemampuan untuk menjadikan suatu komunikasi atau

---

<sup>26</sup>Mukhtar Chaniago, *Pragmatik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), hlm. 5.4-5.8.

tuturan berjalan dengan santai dan akrab, sehingga terjalin komunikasi yang baik dan akrab antara penutur dan mitra tutur.

Sementara itu, menurut Roman Jakobson dalam Sudaryanto membagi fungsi bahasa menjadi enam bagian, yaitu:

1. Fungsi Referensial yaitu fungsi yang mengacu pada pesan dari isi konteks yang dibicarakan tersebut.
2. Fungsi Emotif yaitu fungsi yang menerangkan keadaan suatu pembicara.
3. Fungsi Konotatif yaitu kemampuan mengungkapkan sesuatu yang ingin direspon atau dilakukan oleh pendengar.
4. Fungsi Metalingual yaitu penerangan terhadap kode yang digunakan.
5. Fungsi Fatis yaitu kemampuan dimana berfungsi untuk memelihara hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur.
6. Fungsi Puitis yaitu kemampuan pembicara mengungkapkan sesuatu menjadi pesan yang hampir sama dengan amanat.<sup>27</sup>

Jadi, sudah jelas dari pembagian yang dilakukan oleh Jakobson bahwa yang termasuk dalam kategori fatis yaitu fungsi fatis yang memiliki fungsi yang sama yaitu memelihara hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Dari fungsi-fungsi bahasa di atas jelas apa fungsi dari sebuah percakapan atau fungsi bahasa. Dari tiap daerah memiliki cara tersendiri dalam berbahasa

---

<sup>27</sup> Sudaryanto, *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990), hlm.12.

untuk mengungkapkan kehormatan dan kesopanan terhadap orang lain baik saat bertemu maupun ketika akan mengakhiri sebuah percakapan.

Menurut Goffmann dalam J.D Parera mengatakan bahwa dalam membuka dan menutup percakapan telah menjadi tradisi dan sudah melekat pada tiap individu dan hal tersebut terikat dengan budaya tiap daerah masing-masing. Hal tersebut oleh pakar sosiolinguis disebut *phatic communion*.<sup>28</sup> Jadi, tiap daerah memiliki suatu tindakan untuk menyatakan kesopanan terhadap orang lain saat bertemu atau membuka percakapan dan berpisah atau menutup percakapan.

Mekanisme “phatic communion” meliputi (a) perbendaharaan verbal dan gerakan tubuh visual penutur yang menandai ketertarikan atas apa yang dikatakan rekan percakapan kita, seperti penggunaan mmm, uh uh (he eh), yeah (ya...), really (sungguh) dan lain-lain. (b) persediaan petutur akan topik-topik yang sudah terkemas dan ujaran-ujaran yang sudah terumuskan yang dihasilkan pada saat yang tepat dalam wacana, seperti percakapan ringan yang dibutuhkan untuk membuat pertemuan singkat dengan bentuk perkenalan yang menyenangkan dan positif, (c) pengetahuan mengenai kapan berbicara dan kapan tidak, yakni yang merupakan manfaat konvensi pengambilan giliran yang tepat.<sup>29</sup>

Jadi, mekanisme *phatic communion* tersebut juga menjelaskan tentang fungsi bahasa dan bagaimana sebenarnya penggunaan atau tata etika berbahasa.

Jadi, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mengukuhkan, dan mengakhiri komunikasi

---

<sup>28</sup> J.D Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 239.

<sup>29</sup> Ismari, *Tentang Percakapan*, (Jakarta: Airlangga, 1995), hlm. 71.

antara dua orang atau beberapa orang yang berdialog atau berkomunikasi secara lisan yang berifat nonstandar dan mengandung unsur-unsur regional yang maknanya hanya dimengerti oleh orang yang berbahasa daerah tersebut. Kategori fatis ini bermakna gramatikal, durasi percakapannya cukup singkat, bersifat komunikatif dan tujuan tuturannya bukan hanya untuk mendapatkan informasi tapi untuk menjalin hubungan sosial sehingga tuturannya semakin terjalin akrab. Banyak juga pakar yang menjelaskan tentang fungsi bahasa, namun tiap pakar menggunakan istilah berbeda. Meskipun demikian, fungsinya hampir sama yaitu menjalin komunikasi yang baik sehingga menimbulkan hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur.

## 2. Bentuk dan Jenis Kategori Fatis

Menurut Kridalaksana, bentuk kategori fatis terbagi atas (1) partikel dan kata fatis dan (2) frase fatis.

(1) Partikel dan kata fatis:

(a) *ah* menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh, misalnya:

“Ayo *ah* kita pergi!”

“*Ah* masa sih?”

“Yang benar *ah*!”

(b) *ayo* menekankan ajakan, misalnya:

“Ayo kita pergi!”

“Kita pergi *yo*!”

*Ayo* mempunyai variasi *yo* bila diletakkan di akhir kalimat. *Ayo* juga bervariasi dengan *ayuk* dan *ayuh*.

(c) *deh* digunakan untuk menekankan:

- 1) pemaksaan dengan membujuk, misalnya;  
 “Makan *deh*, jangan malu-malu.”  
 Dalam hal ini *deh* berdekatan tugasnya dengan partikel-*lah*.
- 2) pemberian persetujuan, misalnya;  
 “Boleh *deh*.”
- 3) pemberian garansi; misalnya,  
 “Makanan dia enak *deh!*”  
 “Cakep *deh* cewek sastra.”
- 4) sekedar penekanan, misalnya;  
 “Saya benci *deh* sama dia.”

(d) *dong* digunakan untuk:

- 1) menghaluskan perintah, misalnya;  
 “Bagi *dong* kuenya.”  
 “Jalannya cepetan *dong!*”
- 2) menekankan kesalahan kawan bicara, misalnya;  
 “Ya jelas *dong*.”  
 “Ya, segitu sih mahal *dong* Bang!”

(e) *ding* menekankan pengakuan kesalahan pembicara, misalnya:

- “Bohong *ding!*”  
 “Eh, iya *ding* salah!”

(f) *halo* digunakan untuk:

- 1) memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon, misalnya:  
 “*Halo*, 342567?”
- 2) menyalami kawan bicara yang dianggap akrab, misalnya:  
 “*halo* martha ke mana aja nih?”

(g) *kan* apalagi *kan* terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah* dan tugasnya ialah menekankan pembuktian, misalnya:

- “*Kan* dia sudah tahu?”  
 “Bisa saja *kan?*”

Apabila *kan* terletak di tengah kalimat, maka *kan* hanya bersifat menekankan pembuktian atau bantahan, misalnya:

“Tadi *kan* sudah sikasih tahu?”

“Makanya *kan*, sudah dibilang jangan!”

(h) *kek* mempunyai tugas:

1) menekankan pemerincian, misalnya:

“Elu *kek*, gue *kek*, sama saja.”

2) menekankan perintah, misalnya:

“Cepetan *kek*, kenapa sih?”

3) menggantikan kata saja, misalnya:

Elu *kek* yang pergi!

(i) *kok* menekankan alasan dan pengingkaran, misalnya:

“Saya cuma melihat saja *kok*!”

“Dia *kok* yang ambil, bukan saya.”

“*Kok* begitu sih!”

*Kok* dapat juga bertugas sebagai pengganti kata tanya mengapa atau kenapa bila diletakkan di awal kalimat, misalnya:

“*Kok* sakit-sakit pergi juga?”

(j) *-lah* menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat, misalnya:

“Tutup*lah* pintu itu!”

“Biar say*alah* yang pergi.”

(k) *lho* bila terletak di awal kalimat, partikel *lho* bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan, misalnya:

“*Lho*, kok jadi gini sih?”

Bila terletak di tengah atau di akhir kalimat, maka *lho* bertugas menekankan kepastian; misalnya,

“Saya juga mau *lho*.”

“Ini *lho* jeng saya dengar kabar jelek nih.”



(l) *mari* menekankan ajakan, misalnya:

“*Mari* makan.”

“Saya mau permisi pulang, *mari*.”

(m) *nah* selalu terletak pada awal kalimat yang bertugas untuk meminta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain, misalnya:

“*Nah*, bawalah uang ini dan belikan aku sebungkus.”

(n) *pun* selalu terletak pada konstituen pertama kalimat dan bertugas menonjolkan bagian tersebut, misalnya:

“Membaca *pun* ia tidak bisa.”

“Orang tua murid *pun* prihatin melihat kenakalan anak-anak itu.”

(o) *selamat* diucapkan kepada kawan bicara yang mendapat atau mengalami sesuatu yang baik, misalnya:

“*Selamat* ya,”

“Saya dengar kamu sudah lulus. *Selamat* deh.”

(p) *sih* memiliki tugas:

1) menggantikan tugas-tah, dan -kah, misalnya:

“Apa *sih* maunya tuh orang?”

“Siapa *sih* namanya, dik?”

2) sebagai makna 'memang' atau 'sebenarnya', misalnya:

“Bagus *sih* bagus, cuma mahal amat.”

3) menekankan alasan, misalnya:

“Abis Gatot dipukul *sih*!”

(q) *toh* bertugas menguatkan maksud; adakalanya memiliki arti yang sama dengan tetapi, misalnya:

“Saya *toh* tidak merasa bersalah.”

“Biarpun sudah kalah, *toh* dia lawan terus.”

(r) *ya* bertugas:

1) mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai pada awal ujaran, misalnya:

(Apakah rencana ini jadi dilaksanakan?)

“ Ya tentu saja.”

2) minta persetujuan atau pendapat kawan bicara, bila dipakai pada akhir ujaran misalnya:

“ Jangan pergi, ya!”

“Ke mana, ya”

(s) *yah* digunakan pada awal atau tengah-tengah ujaran, tetapi tidak pernah pada akhir ujaran, untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau yang tersebut dalam kalimat sebelumnya, bila dipakai pada awal ujaran; atau keragu-raguan atau ketidakpastian atas isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila dipakai di tengah ujaran, misalnya:

“*Yah*, apa aku bisa melakukannya?”

“Orang ini, *yah* tidak mempunyai keterampilan apa-apa.”

(2) Frase Fatis:

(a) Kata *Selamat* digunakan untuk memulai dan mengakhiri interaksi antara pembicara dan kawan bicara, sesuai dengan keperluan dan situasinya; misalnya,

*Selamat pagi,*                      *Selamat siang,*

*Selamat sore,*                      *Selamat malam,*

*Selamat jumpa,*                      *Selamat jalan,*

*Selamat tidur,*                      *Selamat makan, atau*

*Selamat hari jadi.*

(b) *terima kasih* digunakan setelah pembicara merasa mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.

(c) *turut berduka cita* digunakan sewaktu pembicara menyampaikan bela sungkawa.

(d) *assalamualaikum* digunakan pada waktu pembicara memulai interaksi.

(e) *wa'alaikumsalam* digunakan untuk membalas kawan bicara yang mengucapkan *assalamu'alaikum*.

(f) *insyaallah* diucapkan oleh pembicara ketika menerima tawaran mengenai sesuatu dari kawan bicara.

Selain frase fatis yang digunakan dalam ragam lisan, ada pula frase fatis yang digunakan dalam ragam tulis; misalnya,

(g) *dengan hormat* digunakan oleh penulis pada awal surat.

(h) *hormat saya, salam takzim, wasalam* digunakan oleh penulis pada akhir surat.<sup>30</sup>

Berbeda dengan Agustina, dalam penelitiannya Agustina menemukan tiga bentuk ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau, yaitu dalam bentuk (1) partikel dan kata fatis, (2) frasa fatis, dan (3) klausa atau kalimat. Ketiga bentuk tersebut biasanya ditemukan dalam bahasa sehari-hari.

### **1) Partikel dan kata fatis**

Dalam penelitiannya bentuk-bentuk fatis umumnya ditemukan dalam tuturan sehari-hari dengan makna yang bermacam-macam seperti menekankan kesungguhan, kepastian, bantahan, keheranan, keingintahuan, kegeraman, menghaluskan paksaan, tawaran, basa-basi, dan sebagainya. Sementara itu, fungsi dari bentuk ini adalah mengukuhkan, menegaskan, dan meyakinkan pembicaraan. Partikel fatis ini juga bisa berbentuk paduan fatis, gabungan fatis, dan perulangan fatis.

#### **a. Paduan Fatis**

Paduan fatis adalah dua partikel atau kata fatis yang digunakan sekaligus yang membentuk makna serta fungsi tuturan tertentu dalam

---

<sup>30</sup> Harimurti Kridalaksana, (a) *Op. Cit*, Cetakan kelima, hlm 116.

tuturan. Memiliki makna sesuai dengan konteks tuturannya dan berfungsi mengukuhkan, meyakinkan, dan menegaskan pembicaraan.

#### **b. Gabungan Fatis**

Gabungan fatis adalah dua partikel atau kata fatis yang diselingi dengan kata lain yang membentuk suatu fungsi tertentu dalam pertuturan. Gabungan fatis tersebut terdapat dalam kalimat majemuk dengan konstruksi pertentangan antara pernyataan positif dan negatif atau sebaliknya. Gabungan fatis berfungsi menegaskan dan meyakinkan pembicaraan. Sementara itu, maknanya secara umum mengungkapkan maksud, fakta, dan menghaluskan paksaan.

#### **c. Perulangan Fatis**

Perulangan fatis adalah dua partikel atau kata fatis yang diulang atau reduplikasi.

### **2) Frasa fatis**

Frase fatis biasanya ditemukan dalam tuturan sehari-hari, yaitu Asslamu'alaikum, wa'alaikumsalam, Alhamdulillah, insya'allah, dan sebagainya. Frase fatis bisa pula berdistribusi di awal kalimat, di tengah, dan di akhir kalimat. Frase fatis biasanya bermakna pujian, salam, syukuran, do'a, dan memperlancar ungkapan, sedangkan fungsinya adalah memulai pembicaraan, mengukuhkan,

mempertahankan kelangsungan pembicaraan dan sebagai variasi perantara tema dan rema.

### **3) Klausa atau kalimat fatis**

Klausa fatis ini sebagian besar terdapat dalam percakapan sehari-hari yang berdistribusi di awal, tengah, dan akhir ujaran. Fungsinya juga sama dengan frase fatis yang telah dijelaskan di atas.<sup>31</sup>

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendistribusian kategori fatis biasanya terdapat di depan, di tengah, dan di akhir kalimat. Pada umumnya kategori fatis berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, menjaga kesopanan, membentuk kalimat interogatif, menegaskan pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, dan memulai pembicaraan. Pendistribusian dan fungsi fatis itu dapat terjadi pada bentuk kategori fatis apa saja, baik partikel dan kata fatis, frase fatis, klausa, dan kalimat fatis.

Bentuk fatis bermacam-macam, yaitu berbentuk partikel dan kata fatis, frase fatis, dan klausa atau kalimat fatis. Partikel fatispun ada 3 bentuk, yaitu perulangan fatis, gabungan fatis, dan gabungan fatis. Bentuk kategori fatis tersebut pendistribusiannya berbeda dengan interjeksi. Pendistribusian kategori

---

<sup>31</sup> Agustina, *Op.Cit*, hlm. 53-56.

fatis dapat terjadi dimana saja, yaitu di depan, di tengah, dan di akhir kalimat atau suatu percakapan. Sementara itu, pendistribusian interjeksi hanya pada awal kalimat atau percakapan saja. Kategori fatis biasanya terdapat dalam ujaran sehari-hari yang memiliki fungsi yang berbeda-beda pula sesuai dengan situasi dan kondisi ujaran fatis itu diucapkan dan sesuai dengan suatu daerah yang menggunakan kategori fatis tersebut. Kategori fatis tiap daerah memiliki bentuk, distribusi, dan fungsi berbeda-beda pula sesuai dengan daerah masing-masing. Oleh karena itu, kategori fatis tersebut terdapat dalam ragam lisan berdialek regional yang bersifat santai dan kebanyakan terdapat dalam ragam lisan yang bersifat nonstandar yang biasanya terdapat dalam ujaran sehari-hari.

### **2.1.3 Hakikat Ragam Bahasa Lisan Nonstandar**

Dalam kehidupan sehari-hari ada dua ragam bahasa, yaitu ragam tulis dan ragam lisan. Menurut Kridalaksana ragam bahasa dalam medium pembicaraannya ada dua, yaitu ragam tulisan dan ragam lisan. Ragam lisan tersebut dibedakan menjadi tiga, yaitu ragam percakapan, ragam pidato, dan ragam kuliah. Sementara itu, ragam tulisan dibedakan atas ragam teknis, ragam undang-undang, ragam catatan, ragam surat-menyurat, dan sebagainya. Ragam-ragam tersebut selalu digunakan dalam kegiatan sehari-hari.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Harimurti Kridalaksana, (b) *Op. Cit*, hlm. 3.

Jadi, dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan semua macam ragam tersebut, namun dalam berkomunikasi sehari-hari seseorang menggunakan ragam lisan percakapan untuk memperlancar komunikasinya.

Selain mengenal ragam tulis dan ragam lisan sebagai mediumnya kita juga tahu bahwa di Indonesia terdapat bermacam-macam daerah, sehingga variasi bahasanya pun berbeda, baik berdasarkan variasi pemakaiannya maupun keformalannya. Berdasarkan variasi pemakaiannya bahasa dibedakan atas empat macam, yaitu dialek regional, dialek sosial, dialek temporal, dan idiolek.

1). Dialek regional adalah variasi bahasa yang dipakai di daerah tertentu. Variasi regional ini menggunakan bahasa yang hanya dimengerti oleh orang yang berbahasa daerah tersebut, sedangkan orang lain tidak mengerti bahasa tersebut. Ini merupakan bahasa pembeda dan merupakan ciri daerah tersebut.

2) Dialek sosial adalah dialek yang dipakai oleh sekelompok sosial tertentu sesuai dengan penggunaannya.

3) Dialek temporal adalah dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu yang sifatnya tidak tetap.

4) Idiolek adalah keseluruhan ciri-ciri bahasa seseorang baik dalam segi pelafalan, kosa kata, atau pun logat.<sup>33</sup>

Jadi, dalam segi pemakaiannya bahasa bervariasi pula, yaitu ada dialek regional, dialek sosial, dialek temporal, dan idiolek. Semua itu digunakan sesuai

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

dengan tempat, situasi, dan kondisi ketika bahasa itu digunakan, namun dialek regional adalah ragam yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di setiap daerah.

Menurut variasi dari segi keformalannya, dalam buku Chaer dan Leoni yang berjudul sosiolinguistik perkenalan awal, Martin Joos dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya, yaitu gaya atau ragam beku (*Frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

- 1) Ragam beku adalah ragam bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmad, dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah di mesjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan.
- 2) Ragam resmi atau formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam hal-hal yang bersifat formal, seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyerat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya.
- 3) Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang biasa digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.



- 4) Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi yang biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh seseorang dengan orang lain yang memiliki hubungan baik, misalnya keluarga, teman akrab, dan tetangga. Kosakata yang digunakan dipenuhi oleh unsur dialek dan unsur bahasa daerah atau regional.
- 5) Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib.<sup>34</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa menurut segi keformalannya terdapat ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Ragam santai dan ragam akrab menggunakan bahasa tidak resmi sehingga terjalin suasana yang akrab. Sementara itu, ragam baku dan ragam resmi menggunakan bahasa resmi karena dalam situasi resmi yang mengharuskan menggunakan bahasa ragam resmi atau formal. Sementara itu, ragam usaha adalah ragam yang berada diantara ragam yang menggunakan bahasa yang resmi dan ragam yang menggunakan bahasa tidak resmi.

Di dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan dua ragam, yaitu ragam resmi dan ragam tidak resmi. Ragam resmi biasa digunakan pada waktu situasi formal, seperti perkuliahan, rapat umum, pidato, ceramah, dan sebagainya. Ragam ini menuntut pembicara menggunakan bahasa resmi karena keadaan dan situasilah yang mengharuskannya. Ragam resmi ini selain ditemukan dalam ragam lisan

---

<sup>34</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 70-71.

banyak pula ditemukan diragam tulisan, misalnya di undang-undang, di naskah pidato, penulisan buku pelajaran, dan lain-lain. Sementara itu, ragam tidak resmi ini kita temui dalam percakapan sehari-hari yang menimbulkan keakraban, menimbulkan situasi yang menyenangkan dan tidak kaku. Ragam ini bisa pula kita temukan dalam ragam tulisan yaitu pada naskah drama dan surat individu.

Ragam tidak resmi banyak kita temukan dalam ragam lisan. Ragam lisan digunakan dalam pertuturan sehari-hari dengan menggunakan ragam nonstandar. Ragam nonstandar biasanya kita temui pada dialek kedaerahan yang mengandung unsur-unsur dialek regional. Daerah yang satu berbeda tanggapan makna dengan daerah yang lain, maksudnya bahwa bahasa daerah yang digunakan oleh suatu daerah mempunyai makna gramatikal yang berbeda dengan daerah lain, daerah lain tersebut belum tentu tahu makna yang tersirat di dalamnya. Tiap daerah memiliki bahasa daerah masing-masing dan makna yang dimiliki tiap daerah berbeda-beda. Ragam lisan yang bersifat nonstandar itu membuat para penuturnya akan merasa akrab dan memiliki rasa kekeluargaan. Di dalam bahasa daerah yang bersifat nonstandar ini mengandung kategori fatis.

Gorys Keraf menyebut ragam tidak resmi ini sebagai bahasa substandar atau nonstandar. Bahasa nonstandar adalah bahasa yang dipakai oleh orang biasa yang tidak memiliki pangkat atau status yang tinggi, yang biasa digunakan dalam

pergaulan biasa, seperti senda gurau siswa pelajar yang mengandung unsur-unsur daerah.<sup>35</sup>

Jadi, ragam lisan nonstandar ini sering dipakai dalam percakapan sehari-hari dalam situasi yang tidak resmi. Ragam ini biasanya digunakan untuk berbincang-bincang antara pembicara dan lawan bicara baik itu keluarga atau teman akrab yang menyebabkan terjadinya situasi yang menyenangkan. Ragam ini digunakan agar pembicara dan kawan bicara merasakan ketidakcanggungan bahkan akan merasakan keakraban antara pembicara dan kawan bicara tersebut. Ragam lisan nonstandar ini biasanya terdapat dalam percakapan sehari-hari berhubungan dengan kedaerahan atau biasa disebut dialek regional. Bahasa daerah yang satu tidak akan dimengerti oleh bahasa daerah lain karena bahasa tersebut memiliki makna tersendiri dalam tiap daerah. Misalnya, orang Madura bertemu dengan teman satu kampung yang berbahasa Madura maka seseorang tersebut akan lancar dan akan kelihatan akrab ketika mereka bertemu dan bercakap-cakap, sedangkan orang lain yang tidak satu daerah dengan mereka akan merasa terasingkan bahkan tidak mengerti apa yang dikatakan mereka yang berbahasa Madura tersebut. Bahasa daerah biasanya menggunakan kata-kata yang singkat namun memiliki makna yang dalam bagi penuturnya. Bahasa lisan tidak resmi atau nonstandar tersebut mengandung kategori fatis dalam percakapan karena kategori fatis itu sendiri bersifat kedaerahan yang membuat suasana menjadi akrab

---

<sup>35</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 104.

dan menyenangkan. Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Madura yang akan menjadi objek penelitian ini.

#### **2.1.4 Hakikat Bahasa Madura**

Bahasa Madura adalah bahasa kebanggaan orang Madura. Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai sarana komunikasi yang masih digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di pulau Madura maupun yang ada di luar Pulau Madura.<sup>36</sup> Jadi, bahasa yang digunakan oleh orang-orang Madura baik yang ada di Madura atau di luar Madura adalah bahasa Madura.

Pulau Madura ini terletak di sebelah timur kota Surabaya yang memiliki empat kabupaten atau daerah yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.<sup>37</sup> Bahasa Madura adalah salah satu bahasa dari beberapa bahasa yang ada di Indonesia dan merupakan bahasa terbesar penuturnya (747 penutur) setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Melayu.<sup>38</sup> Jadi, meskipun bahasa Madura tidak diperhatikan dan dipandang sebelah mata oleh orang-orang tetapi bahasa Madura memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh daerah lain, salah satunya adalah bahasa terbanyak penuturnya yang menduduki peringkat ke empat di Indonesia.

---

<sup>36</sup> Ahmad Sofyan, *Op. Cit*, hlm. 1.

<sup>37</sup> Soegianto,dkk, *Bahasa Madura*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978), hlm. 6.

<sup>38</sup>Ahmad Sofyan, *Op. Cit*, hlm. iii.

Bahasa Madura ini perlu dibina agar bahasa daerah Madura ini tetap lestari dan terjaga. Melihat kenyataan sekarang ini bahwa dampak dari globalisasi para remaja Madura kini telah semakin menyusut dalam menggunakan bahasa Madura karena mereka kebanyakan sudah berada di luar Madura dan menggunakan Bahasa Indonesia bahkan bahasa berdialek Jakarta yang menurut mereka adalah bahasa gaul, bahasa yang dianggap keren bagi mereka yang menggunakan bahasa yang berdialek Jakarta tersebut. Meskipun demikian, tidak kalah banyaknya kelompok etnis yang berada diluar pulau Madura pun masih menggunakan bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari. Seperti halnya, orang Madura yang tinggal di Singapura, Malaysia, dan Arab Saudi masih menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi intraetnis sehingga bahasa Madura masih menjadi kebanggaan orang-orang Madura.<sup>39</sup>

Jadi, terlihat meskipun dampak globalisasi para remaja yang menggunakan bahasa Indonesia berdialek Jakarta dan meyepelekan bahasa Madura, ternyata masih banyak orang-orang yang berada di luar Negeri menggunakan bahasa Madura. Hal ini membuktikan bahwa mereka bangga terhadap bahasa Madura. Bahasa Madura juga memiliki variasi yang berbeda dengan daerah lain yang tidak dimiliki oleh daerah lain tersebut.

## **1. Variasi Bahasa Madura**

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

Secara umum masyarakat Madura mempunyai sistem pelafalan yang unik. Begitu uniknya sehingga orang luar Madura yang berusaha mempelajarinya mengalami kesulitan, khususnya dari segi pelafalan tadi.

Bahasa Madura mempunyai lafal *sentak* dan ditekan terutama pada konsonan [b], [d], [j], [g], *jh*, *dh* dan *bh* atau pada konsonan rangkap seperti *jj*, *dd* dan *bb*. Penekanan suku kata biasanya terjadi di bagian tengah, sedangkan untuk sistem vokal, bahasa Madura mengenal vokal [a], [i], [u], [e], [ə] dan [o].<sup>40</sup> Jadi, dari pemaparan di atas sudah jelas bahwa bahasa Madura memiliki pelafalan (Lafal *sentak*) dan vokal yang unik yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

Selain hal di atas, bahasa Madura juga memiliki variasi-variasi yang lain, yaitu variasi dialektik bahasa dan variasi tingkat tutur (*speech level*) bahasa.

#### a. Variasi Dialektik

Bahasa Madura memiliki empat dialek yang berbeda, yaitu dialek Sumenep, dialek Pamekasan, dialek Kangean, dan dialek Bangkalan. Kita dapat membedakan tiap dialek dengan ciri-ciri dialek tiap daerah masing-masing, yaitu dari perbedaan pemakaian katanya yang memiliki makna leksikal dan perbedaan pada pengucapan yang meliputi intonasi dan pelafalan.

Orang-orang Madura Bangkalan menggunakan dialek Bangkalan. Orang-orang Madura Bangkalan biasanya menggunakan kata *kakèh* untuk menyatakan

---

<sup>40</sup> Anonim, April 2011, “*Bahasa Madura*” dalam ([http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Madura](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Madura)), diunduh 18 Mei 2011.

kamu, sedangkan bahasa Madura berdialek Pamekasan dan Sumenep menggunakan kata *baqna* ‘kamu’.

Kata lain yang sangat berbeda pengucapannya, yaitu dialek Bangkalan misalnya, kata *jareya* ‘itu’ diucapkan menjadi *jriya*. Sementara itu, pada dialek Sumenep dan Pamekasan tetap *jareya*. Orang-orang Madura di Sumenep mengucapkan kata *blimbing* sebagai *bhalimbhing* ‘belimbing’ sedangkan orang-orang Madura di Bangkalan mengucapkan *blimbhing*.<sup>41</sup> Jadi, meskipun satu daerah bahasa Madura tapi antara Bangkalan, Pamekasan, Sumenep, dan Sampang memiliki variasi dialektik yang berbeda. Ciri-ciri perbedaan tiap dialek tersebut adalah intonasi yang digunakan pada dialek Sumenep diucapkan lebih panjang pada suku akhir dari pada Madura Bangkalan dan Pamekasan. Ritme pengucapan Bangkalan lebih cepat dari pada ritme yang digunakan pada dialek Sumenep dan Pamekasan.

Sementara itu, Bahasa Madura dialek Kangean yang digunakan oleh orang-orang Madura Kangean memakai kata *loghur* ‘jatuh’, sedangkan dialek lain memakai kata *ghâggâr*. Ritme pengucapan yang digunakan sangat cepat.

#### b. Variasi tindak tutur

Bahasa Madura menggunakan bahasa tingkat tutur yaitu: *Ja'* - *iya* (sama dengan *ngoko*), *Engghi-Enthen* (sama dengan *Madya*), dan *Engghi-Bunthen* (sama dengan *Krama*).

---

<sup>41</sup> Ahmad Sofyan, *Tata Bahasa Bahasa Madura*, (Surabaya: Balai Bahasa Surabaya, 2008), hlm. 3-4.

1. *Bhasa Enja'-Iya*, yaitu jenis tingkat tuturan yang kasar menurut orang Madura, dalam bahasa Jawa dinamakan ngoko, seperti *ngakan* 'makan'.
2. *Bhasa Engghi-Enten*, yaitu jenis tingkat tuturan sedang dalam bahasa Madura, dalam bahasa Jawa disebut karma madya, seperti *ngakan* 'makan' menjadi *neddha* 'makan'.
3. *Bhasa Engghi-Bhunten*, yakni jenis tingkat tuturan sama dengan karma Inggil dalam bahasa Jawa, sedangkan dalam bahasa Madura disebut bahasa halus, seperti *ngakan* 'makan' menjadi *adha'ar* 'makan', tingkat tutur ini disebut dengan *bhasa alos*.<sup>42</sup>

Jadi, di Madura orang-orang menggunakan bahasa Madura yang berbeda-beda sesuai dengan tempat dimana orang tersebut berada, sedangkan untuk variasi tindak tutur yang digunakan oleh semua orang Madura adalah *Iya-Enjak*, *Enggi-Enten*, *Enggi-Bhunten*, tindak tutur tersebut disesuaikan dengan siapa orang tersebut berbicara.

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Madura kebanyakan digunakan dalam bahasa wacana lisan. Wacana lisan tersebut berkembang seiring dengan fungsi dan kedudukan bahasa Madura dalam ranah kehidupan bahasa Madura. Wacana lisan dalam bahasa Madura dikelompokkan menjadi dua macam, yakni wacana bahasa Madura transaksional dan wacana bahasa Madura interaksional.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 4-5.



## 1) Wacana Transaksional

Wacana transaksional bahasa Madura adalah wacana bahasa Madura yang digunakan untuk menyampaikan informasi tanpa harus mendapatkan respon dari lawan tutur, lawan tutur hanya menjadi pendengar. Dalam wacana transaksional, bahasa berfungsi sebagai sarana “representasi”, “referensi”, “ideasi”, dan “deskripsi”. Yang termasuk wacana ini, misalnya khotib dan pidato.

## 2) Wacana Interaksional

Wacana interaksional bahasa Madura adalah wacana bahasa Madura yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau menyampaikan pesan dan juga terjadi komunikasi antara penutur dan lawan tutur sehingga terjadi percakapan dan saling merespon. Dalam wacana interaksional, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana “representasi”, “referensi”, “ideasi”, dan “deskripsi”. Jadi, pada wacana ini diperlukan adanya timbal balik atau respon dari mitra tutur sehingga terjadi dialog atau percakapan.

Berdasarkan suasana, topik, dan tujuan penutur serta mitra tutur, dalam bahasa Madura terdapat tiga jenis wacana lisan interaksional yaitu: wacana *pa-sapa'an*, *tor-catoran*, dan *abhak-rembhak*.

### a. Wacana *pa-sapa'an*

Wacana *pa-sapa'an* 'sapa-menyapa, saling sapa' adalah wacana interaksional biasanya pertuturannya terjadi dalam bahasa yang tidak resmi, percakapannya terjadi dimana saja. Wacana ini topik tuturannya tidak

direncanakan sebelumnya , percakapannya dilakukan oleh siapa saja yang terlibat dalam suatu pertuturan, biasanya pertuturan itu berlangsung cukup pendek dan relatif singkat. Sementara itu, tujuan dari wacana ini adalah sarana untuk menjalin hubungan sosial sehingga terjalin keakraban antar para penutur. Bahasa dalam konteks wacana ini lebih banyak difungsikan sebagai fungsi fatis. Artinya, bahasa dalam wacana ini tidak sungguh-sungguh mengacu pada makna linguistiknya, tetapi lebih mengacu pada makna sosial.

b. Wacana *tor-caroran*

Wacana *tor-catoran* ‘obrolan’ adalah wacana lisan interaksional ini memiliki kesamaan dengan wacana *pa-sapa’an* yaitu pertuturannya terjadi dalam bahasa yang tidak resmi, percakapannya terjadi dimana saja baik di dalam ruangan atau di luar ruangan, dan topik tuturannya tidak direncanakan sebelumnya topiknya pun bisa berubah-ubah. Perbedaannya yaitu percakapannya bersifat tertutup maksudnya tidak semua orang dapat ikut dalam tuturan tersebut, waktunya berlangsung cukup panjang dan relatif lama dari wacana *pa-sapa’an*, sedangkan tujuan dari wacana ini selain digunakan untuk sarana menjalin hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, wacana ini juga digunakan untuk pengiring kegiatan sosial tertentu agar kegiatan sosial tersebut berlangsung lebih akrab.

c. Wacana *Abhak-rembhak*

Wacana *abhak-rembhak* ‘berembuk’, wacana lisan ini berbeda dengan kedua wacana sebelumnya. Wacana ini lebih resmi, para penuturnya pun tertutup atau terbatas dan tempatnya pun dalam ruangan, percakapannya tidak berubah-ubah yaitu tetap membahas topik yang akan dibahas, waktu yang dibutuhkan cukup panjang dan relatif lebih lama karena wacana ini bertujuan memecahkan suatu masalah yang harus dimusyawarahkan.<sup>43</sup> Jadi, wacana-wacana interaksional tersebut digunakan oleh orang Madura untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dan untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi.

Dari ketiga wacana interaksional di atas, wacana *pa’-sapa’an* adalah wacana yang tergolong dalam wacana fatis atau kategori fatis karena wacana *pa’-sapa’an* adalah wacana interaksional yang bertujuan untuk menjalin hubungan sosial yang baik dalam berkomunikasi. Kategori *pa’-sapa’an* ini sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu tentang kategori fatis yang berfungsi sebagai sarana terjalinnya komunikasi yang akrab, biasanya terdapat pada percakapan sehari-hari di setiap daerah yang menggunakan bahasa yang tidak resmi yang bersifat nonstandar atau kedaerahan. Berbicara tentang kedaerahan, dalam setiap daerah memiliki kebudayaan dan lingkungan yang berbeda-beda yang harus dilestarikan. Pemerintah menetapkan pengajaran muatan lokal untuk dijadikan wadah pelestarian lingkungan, adat, dan kesenian suatu daerah tersebut, yang akan dijelaskan berikut ini.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 112-120.

### **2.1.5 Hakikat Muatan Lokal Bahasa Madura**

Muatan lokal ini sendiri memiliki pengertian bahwa program yang dibuat oleh menteri pendidikan yang bekerja sama dengan lembaga sekolah daerah, yang isi dan media pembelajarannya dikaitkan dengan lingkungan daerah tersebut dan harus dipelajari oleh siswa.<sup>44</sup> Jadi, dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa pelajaran muatan lokal tersebut pelajarannya berkaitan dengan kehidupan atau lingkungan peserta didik berada. Dalam setiap daerah terdapat muatan lokal yang diwajibkan dipelajari di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, khususnya di Madura. Di Madura terdapat muatan lokal bahasa Madura yang ada di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sementara itu di SMA tidak terdapat pelajaran muatan lokal bahasa Madura. Muatan lokal ini bertujuan untuk melestarikan apa yang ada di daerah Madura tersebut, baik kesenian, kerajinan tangan, adat istiadat, bahasa, maupun nilai-nilai lingkungan yang ada pada daerah Madura.

Bahasa Madura yang dimaksud dalam GBPP ini adalah Bahasa Daerah Madura yang digunakan oleh orang-orang Madura baik yang ada di wilayah Madura atau di luar wilayah Madura yang digunakan untuk berkomunikasi oleh orang-orang Madura tersebut. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Madura ini

---

<sup>44</sup> Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 275.

merupakan program yang bermuatan lokal yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan apa yang ada di lingkungan tersebut.<sup>45</sup>

Jadi, muatan lokal bahasa Madura ini adalah program yang ditetapkan oleh menteri pendidikan untuk melestarikan, mengembangkan, dan menjaga lingkungan Madura baik itu bahasa, adat, seni, maupun saja yang dimiliki daerah Madura yang wajib di pelajari oleh peserta didik di SD dan SMP. Materi yang di ajarkan adalah materi yang berkaitan dengan lingkungan daerah Madura, lingkungan yang dekat dengan peserta didik. Kategori fatis adalah kategori yang dapat mengembangkan dan melestarikan bahasa daerah Madura karena kategori fatis sangat berpengaruh terhadap bahasa Madura.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan bahasa dengan ragam lisan percakapan. di Indonesia terdapat beberapa bahasa daerah salah satunya adalah bahasa Madura yang terbanyak penuturnya keempat se-Indonesia. Orang-orang yang berada di Madura atau pun yang berada di luar Madura menggunakan bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh orang-orang Madura yaitu ragam lisan nonstandar atau ragam santai. Dalam ragam santai ini banyak ditemukan kategori fatis, khususnya orang-orang Madura. orang-orang Madura tidak sadar bahwa mereka telah menggunakan bahasa santai yang

---

<sup>45</sup> Kepala Kantor Wilayah DEPDIBUD Provinsi Jawa Timur, *Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar*, (Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 1.

terdapat kategori fatisnya yang membuat mereka enak atau akrab dalam berbicara. Dalam bahasa Madura hal tersebut dinamakan wacana *pa'-sapa'an*. Contoh kategori fatis bahasa Indonesia, seperti: *lho, dong, kek, assalamualaikum, alhamdulillah*, dan sebagainya. Sementara itu, kategori fatis dalam bahasa Madura, seperti *yâ, beremma kaberre, ra, jhâ', selamat, mayu, ko, dik, tore, halo, assalamu'alaikum, wa'alaikumsalam, sokkor, sakalangkong*, dan sebagainya. Kategori fatis itu sendiri adalah salah satu kelas kata dalam sintaksis yang berfungsi menjalin hubungan sosial yang baik antar seseorang dan orang lain yang sedang melakukan percakapan. Kategori fatis tersebut banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari yang bersifat nonstandar dan berdialek regional atau kedaerahan. Maksud dari berdialek regional, yaitu tiap daerah memiliki kategori fatis masing-masing dan memiliki makna dan fungsi yang berbeda tiap daerah tersebut. Kategori fatis ini tidak bermakna leksikal tetapi bermakna gramatikal karena tiap daerah memiliki bentuk, distribusi, dan fungsi kategori fatis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, orang Madura tidak akan mengerti makna dari suatu bahasa lain, dan begitu sebaliknya.

Beragam-bagam bentuk kategori fatis, yaitu berbentuk partikel dan kata fatis (kategori fatis tersebut berbentuk paduan fatis, gabungan fatis, dan perulangan fatis), frasa fatis, dan klausa fatis. Distribusi kategori fatis tersebut bisa kita temukan di awal, di tengah, dan di akhir percakapan sesuai dengan konteks percakapan tersebut. Sementara itu, pada umumnya kategori fatis berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, menjaga kesopanan, membentuk kalimat

introgatif, menegaskan pembicaraan, memulai, meyakinkan pembicaraan, dan mengakhiri pembicaraan.

Dalam bahasa Madura terdapat wacana interaksional *pa'sapaan* yang konteks wacananya mengacu pada makna sosial seperti kategori fatis di atas. Bentuk-bentuk kategori fatis dalam bahasa Madura seperti yang sudah dicontohkan di atas merupakan kategori fatis yang bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik antar penutur dan akan terjalin suasana yang santai dan akrab. Bahasa Madura dijadikan muatan lokal di daerah Madura untuk mengembangkan dan melestarikan lingkungan daerah Madura, kategori fatis yang akan di analisis ini sangat berperan penting terhadap perkembangan tersebut agar bahasa Madura tidak musnah. Dalam setiap bahasa terutama bahasa Madura, kategori fatis ini belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti penggunaan kategori fatis pada percakapan berbahasa Madura Sumenep dan implikasinya terhadap pembelajaran muatan lokal bahasa madura di SMP. Penelitian ini akan menelaah ujaran fatis tersebut dalam aspek bentuk, distribusi, dan fungsi fatis.